

KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN REGIONAL

LAPORAN NUSANTARA

JULI 2026



Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional

LAPORAN
NUSANTARA

JULI 2026

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PRAKATA	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAGIAN I	3
Perkembangan Terkini dan Prospek Pertumbuhan Ekonomi Daerah	
BOKS 1	11
Strategi Bank Indonesia dalam Mendorong UMKM untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Penyerapan Tenaga Kerja	
BAGIAN II	13
Perkembangan Terkini dan Prospek Inflasi Daerah	
BOKS 2	15
Pengendalian Inflasi Melalui Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS)	

Prakata

Laporan Nusantara merupakan laporan yang menyampaikan gambaran kondisi terkini dan prospek perekonomian nasional dalam perspektif spasial. Asesmen perekonomian spasial didasarkan pada dinamika perekonomian di lima wilayah Indonesia, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali–Nusa Tenggara (Balinusra), serta Sulawesi–Maluku–Papua (Sulampua). Laporan ini dipublikasikan secara triwulan oleh Bank Indonesia pada bulan Januari, April, Juli, dan Oktober.

Pertumbuhan ekonomi di seluruh wilayah tetap terjaga baik didukung permintaan domestik. Konsumsi rumah tangga terjaga dan investasi meningkat terutama ditopang berbagai proyek Pemerintah di berbagai wilayah. Sementara itu, ekspor komoditas utama di beberapa wilayah perlu terus ditingkatkan. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) diperkirakan tetap terjaga dalam kisaran sasaran di seluruh wilayah. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat sinergi dengan Pemerintah Pusat dan Daerah untuk memperkuat stabilitas dan turut mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Kami berharap buku Laporan Nusantara ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi para pemangku kepentingan dan pemerhati ekonomi daerah. Optimisme terhadap perekonomian wilayah yang tetap baik direfleksikan melalui desain Burung Garuda gedung Kompleks Perkantoran Bank Indonesia Ibu Kota Nusantara (Koperbi IKN) yang merepresentasikan semangat untuk terus bangkit. Ke depan, Bank Indonesia akan senantiasa mendukung pemulihan dan pengembangan sektor ekonomi di seluruh Nusantara dengan memerhatikan dinamika terkini dan karakteristik wilayah. Harapan tersebut sebagaimana kami visualisasikan pada peta Nusantara, dengan sentuhan motif batik Tangkawang Ampiek yang bermakna rizki dan kesehatan untuk mencapai kemakmuran bangsa.

Jakarta, 31 Juli 2026

Departemen Regional

Rudy Brando Hutabarat

Asisten Gubernur

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Ringkasan Eksekutif

Pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan II 2026 diperkirakan tetap baik, di tengah tingginya ketidakpastian global akibat perang di Timur Tengah. Perbaikan investasi menjadi salah satu faktor yang menopang pertumbuhan ekonomi di mayoritas wilayah pada triwulan II 2026. Hal tersebut didukung akselerasi Proyek Strategis Nasional (PSN), program prioritas Pemerintah dan swasta, terutama di Kawasan Ekonomi/Industri di beberapa wilayah. Kinerja ekspor yang masih positif turut mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera dan Kalimantan. Hal tersebut sejalan dengan masih tingginya permintaan negara mitra dagang utama untuk batu bara dan CPO. Dari sisi Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan wilayah didukung oleh kinerja positif LU Konstruksi di semua wilayah. Kinerja positif LU turut didukung Industri Pengolahan di Sumatera terkait pengolahan CPO yang tetap meningkat. Selain itu, LU Industri Pengolahan di Jawa juga tetap terjaga, di tengah tekanan kenaikan biaya input impor. Sementara itu, perbaikan kinerja LU Pertambangan di Sumatera dan Kalimantan pada TW II 2026 mendukung pertumbuhan kedua wilayah tersebut.

Perekonomian wilayah pada 2026 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dari capaian di tahun sebelumnya. Perbaikan ekonomi di semua wilayah terutama bersumber dari permintaan domestik yang tetap kuat, baik konsumsi Rumah Tangga (RT) maupun investasi. Sementara itu, ekspor komoditas utama di beberapa wilayah perlu terus didorong, di tengah perlambatan permintaan global akibat dampak perang di Timur Tengah yang masih berlangsung. Dari sisi LU, perbaikan pertumbuhan wilayah di 2026 ditopang oleh kinerja LU Konstruksi terkait dengan pembangunan proyek PSN, program prioritas Pemerintah dan proyek swasta di KI/KEK di beberapa wilayah. Di sisi LU Pertambangan, peningkatan kinerja di Bali dan Nusa Tenggara (Balinusra) serta Sulampua ditopang oleh perbaikan kualitas bijih tembaga dan operasionalisasi smelter pascabencana. Sementara itu, kinerja LU Industri Pengolahan di Jawa tetap tumbuh baik, terutama ditopang permintaan domestik, di tengah permintaan eksternal yang menurun.

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) gabungan kota pada triwulan II 2026 tetap berada dalam kisaran sasaran. Secara nasional, inflasi IHK tercatat sebesar 3,34% (yoy), atau masih terjaga dalam sasaran inflasi 2,5±1%. Inflasi inti meningkat terbatas sebagai dampak

berlanjutnya tekanan harga komoditas global, di tengah permintaan domestik yang tetap baik. Sementara itu, inflasi kelompok *Volatile Food* (VF) masih terkendali di bawah 5% di Jawa, Balinusra, dan Kalimantan, meski meningkat dibandingkan capaian triwulan sebelumnya. Hal ini dipengaruhi penurunan pasokan seiring berakhirnya musim panen raya dan cuaca ekstrem di sejumlah daerah sentra produksi. Sementara itu, inflasi VF di Sumatera dan Sulampua masih perlu dicermati mengingat masih berada di atas 5% (yoy). Di sisi *Administered Prices* (AP), inflasi kelompok ini melambat yang dipengaruhi oleh meredanya pengaruh *low base effect* akibat kebijakan diskon tarif listrik pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Inflasi IHK tahun 2026 diperkirakan tetap berada dalam kisaran sasaran 2,5±1%. Prospek ini dipengaruhi oleh inflasi inti yang diperkirakan tetap terjaga seiring ekspektasi inflasi yang terjangkau dalam sasaran dan *imported inflation* yang terkendali. Sementara itu, inflasi VF diperkirakan terkendali yang didukung oleh sinergi pengendalian inflasi Bank Indonesia dengan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID), melalui penguatan implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), termasuk untuk mengantisipasi risiko gangguan cuaca (El Nino) terhadap harga pangan. Inflasi AP diperkirakan juga terjaga didukung oleh kebijakan pemerintah untuk tidak melakukan penyesuaian harga energi.

Ke depan, ketidakpastian global yang masih tinggi dipicu oleh berlanjutnya konflik geopolitik di Timur Tengah perlu terus dicermati. Risiko dampak perang perlu terus dicermati karena dapat memengaruhi ekonomi domestik. Perkembangan negosiasi antara AS dan Iran terkait kesepakatan penyelesaian konflik di Timur Tengah diperkirakan masih dinamis, sehingga memerlukan kewaspadaan serta penguatan respons dan sinergi kebijakan fiskal dan moneter guna memperkuat ketahanan eksternal, menjaga stabilitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi domestik. Oleh karenanya, Bank Indonesia akan terus memperkuat bauran kebijakan melalui kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran yang bersinergi erat dengan kebijakan Pemerintah untuk menjaga stabilitas dengan tetap mendukung pertumbuhan ekonomi.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAGIAN 1

Perkembangan Terkini dan Prospek Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan II 2026 diperkirakan tetap terjaga di seluruh wilayah. Perbaikan investasi menjadi salah satu faktor utama yang menopang pertumbuhan ekonomi di mayoritas wilayah pada triwulan II 2026. Penguatan investasi didukung oleh berlanjutnya pelaksanaan berbagai Proyek Strategis Nasional (PSN) dan program prioritas Pemerintah, terutama di Jawa, serta meningkatnya realisasi PMA dan PMDN pada sektor industri pengolahan dan pertambangan di Kalimantan. Di Sulampua, peningkatan investasi didorong oleh hilirisasi nikel terkait industri logam dasar berorientasi ekspor. Dari sisi eksternal, membaiknya permintaan global turut mendorong peningkatan kinerja ekspor, terutama komoditas olahan tembaga dan kendaraan bermotor di Jawa, batubara di Kalimantan, serta CPO di Sumatera yang didukung peningkatan produksi, menguatnya permintaan dari negara tujuan utama, dan perluasan pasar ekspor ke kawasan Afrika. Dari sisi produksi, kinerja LU *tradeable* menopang pertumbuhan di Kawasan Timur Indonesia khususnya LU Pertambangan Balinusra dan Sulampua. Lebih lanjut, berbagai proyek strategis pemerintah dan proyek swasta, terutama di Kawasan Ekonomi/Industri mendorong kinerja LU Konstruksi di sebagian besar wilayah pada triwulan II 2026.

Permintaan domestik diperkirakan tetap menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi 2026 di mayoritas wilayah. Kinerja konsumsi rumah tangga (RT) diperkirakan meningkat di mayoritas wilayah seiring terjaganya daya beli masyarakat, implementasi paket stimulus ekonomi, serta berlanjutnya berbagai program prioritas pemerintah yang mendorong penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Kinerja investasi juga diperkirakan membaik di seluruh wilayah, terutama didukung keberlanjutan proyek-proyek pemerintah, termasuk investasi strategis melalui Danantara. Dari sisi LU, penguatan permintaan domestik diperkirakan tercermin pada meningkatnya kinerja LU Perdagangan dan LU Akomodasi dan Makan Minum (Akmamin) di mayoritas wilayah, terutama Jawa dan Sumatera. Sementara itu, keberlanjutan proyek pemerintah diperkirakan menopang kinerja LU

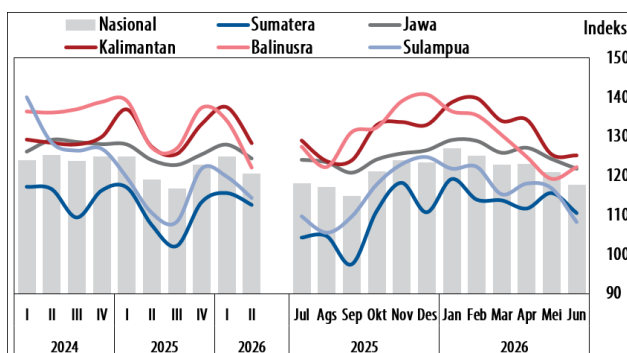
Konstruksi di sebagian besar wilayah. Di Kalimantan, LU Konstruksi tetap ditopang aktivitas pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), meski cenderung lebih terbatas. Selain itu, kinerja LU Industri Pengolahan di Jawa serta LU Pertambangan di Balinusra dan Sulampua diperkirakan tetap menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi wilayah masing-masing. Ke depan, sejumlah risiko yang mempengaruhi prospek pertumbuhan ekonomi wilayah perlu menjadi perhatian. Ketidakpastian geopolitik global yang masih tinggi berpotensi meningkatkan biaya impor bahan baku dan energi, serta mengganggu mobilitas lintas negara perlu diantisipasi dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah.

Konsumsi Swasta

Kinerja konsumsi swasta pada triwulan II 2026 diperkirakan tetap terjaga. Perkembangan tersebut ditopang oleh masih solidnya konsumsi RT, yang tecermin dari keyakinan konsumen yang masih optimis walau sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Perlambatan tersebut sejalan dengan normalisasi permintaan masyarakat pasca berlalunya Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Ramadan dan Idulfitri pada akhir triwulan I 2026. Secara nasional, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) triwulan II 2026 tercatat sebesar 117,8 atau masih berada di zona optimis atau di atas 100 (Grafik I.1). Secara spasial, Kalimantan dan Jawa tercatat sebagai wilayah dengan keyakinan konsumen tertinggi. Di sisi pendapatan, peningkatan agregasi Nilai Tukar Petani (NTP) di triwulan II 2026 di hampir seluruh wilayah terutama Sumatera, Kalimantan, dan Jawa yang bersumber dari masuknya periode panen khususnya subsektor hortikultura dan tanaman perkebunan rakyat. Kondisi tersebut mengindikasikan penguatan daya beli rumah tangga petani yang turut menopang tetap terjaganya konsumsi RT (Grafik I.2).

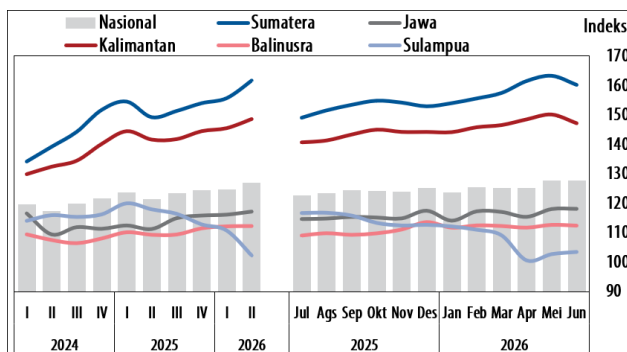
Pada keseluruhan 2026, konsumsi swasta diperkirakan meningkat di sebagian besar wilayah. Peningkatan tersebut ditopang oleh keyakinan konsumen yang tetap optimis, daya beli masyarakat yang terjaga, serta implementasi paket kebijakan stimulus ekonomi pada Semester II 2026. Stimulus tersebut meliputi diskon

transportasi, bantuan pangan, program magang, hingga insentif perpajakan senilai Rp 26,34 triliun. Adanya stimulus tersebut diperkirakan akan mendorong aktivitas konsumsi RT di daerah, di mana secara spasial peningkatan konsumsi RT diperkirakan akan terjadi di seluruh wilayah kecuali Kalimantan. Kinerja konsumsi RT 2026 tertinggi diperkirakan terjadi di wilayah Sulampua dan Jawa. Sementara itu, konsumsi RT wilayah Kalimantan diperkirakan tetap tumbuh positif, meskipun lebih moderat seiring dengan penyesuaian aktivitas lapangan usaha pertambangan yang merupakan salah satu lapangan usaha utama di Kalimantan.



Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Grafik I.1. Indeks Keyakinan Konsumen Wilayah



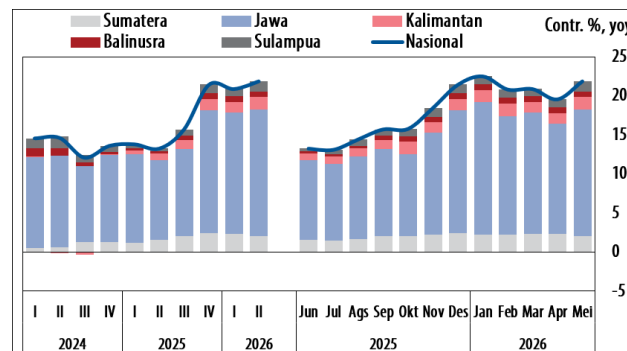
Sumber: BPS, diolah.

Grafik I.2. Indeks Nilai Tukar Petani

Investasi

Investasi pada triwulan II 2026 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan capaian triwulan sebelumnya, terutama di Jawa, Sulampua, dan Kalimantan. Penguatan tersebut terindikasi dari peningkatan kredit investasi di ketiga wilayah tersebut (Grafik I.3) serta akselerasi pelaksanaan proyek hilirisasi dan proyek prioritas pemerintah. Di Jawa, peningkatan investasi ditopang oleh berlanjutnya pembangunan berbagai proyek pemerintah, sementara di Sulampua didorong oleh keberlanjutan pengembangan proyek hilirisasi nikel. Sementara itu, di Kalimantan, investasi tumbuh seiring meningkatnya realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), khususnya pada sektor industri pengolahan, meskipun

investasi di pertambangan hulu tumbuh lebih terbatas sejalan dengan penyesuaian target produksi dalam RKAB 2026. Di Sumatera, investasi bangunan tetap terjaga, sedangkan investasi nonbangunan tumbuh lebih terbatas karena perilaku investor swasta yang cenderung berhati-hati dalam merealisasikan proyek baru. Adapun di Balinusra, pertumbuhan investasi diperkirakan lebih moderat karena percepatan realisasi investasi nonbangunan pada triwulan I 2026.



Sumber: Bank Indonesia, diolah.

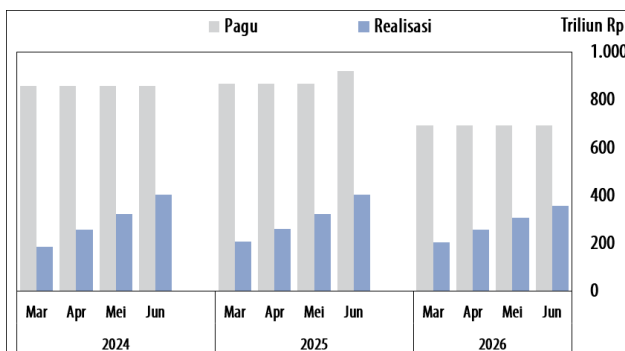
Grafik I.3. Kredit Investasi per Wilayah

Perbaikan investasi yang berlanjut pada triwulan II 2026 diperkirakan mendorong penguatan kinerja investasi sepanjang tahun 2026. Prospek tersebut ditopang oleh akselerasi proyek prioritas pemerintah, percepatan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana, serta berlanjutnya pembangunan infrastruktur hilirisasi. Di Sumatera, investasi didukung oleh percepatan rekonstruksi pascabencana yang meningkatkan aktivitas konstruksi, serta pengembangan proyek hilirisasi sawit dan bauksit yang memperkuat investasi berbasis sumber daya alam. Di Jawa, pertumbuhan investasi ditopang oleh realisasi berbagai proyek prioritas pemerintah, pengembangan ekosistem baterai kendaraan listrik, dan proyek energi yang mendorong ekspansi sektor manufaktur. Sementara itu, di Sulampua, keberlanjutan proyek hilirisasi nikel diperkirakan tetap menjadi motor utama investasi melalui pembangunan fasilitas pengolahan. Di Kalimantan, investasi didorong oleh pengembangan industri pengolahan berbasis sumber daya alam serta peningkatan kapasitas produksi biodiesel. Adapun prospek investasi di Balinusra ditopang oleh pembangunan akomodasi pariwisata dan pelaksanaan proyek strategis pemerintah.

Konsumsi Pemerintah – Fiskal Daerah

Dukungan fiskal daerah terhadap perekonomian wilayah pada triwulan II 2026 tetap terjaga, terutama ditopang oleh percepatan belanja pemerintah pusat di daerah. Kinerja tersebut didorong oleh realisasi belanja

pegawai serta program pemerintah, antara lain program Makan Bergizi Gratis (MBG), sekolah rakyat (SR) dan rehabilitasi pasca bencana di Sumatera. Namun demikian, pertumbuhan tersebut melambat dibandingkan realisasi pada triwulan I 2026 seiring berakhirnya faktor musiman berupa penyaluran THR dan peningkatan belanja selama periode HBKN Idulfitri. Sementara itu, dukungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) relatif masih terbatas sejalan dengan realisasi penyaluran Transfer ke Daerah (TKD) (Grafik I.4) yang lebih rendah dan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang belum optimal.



Sumber: Kemenkeu, diolah.

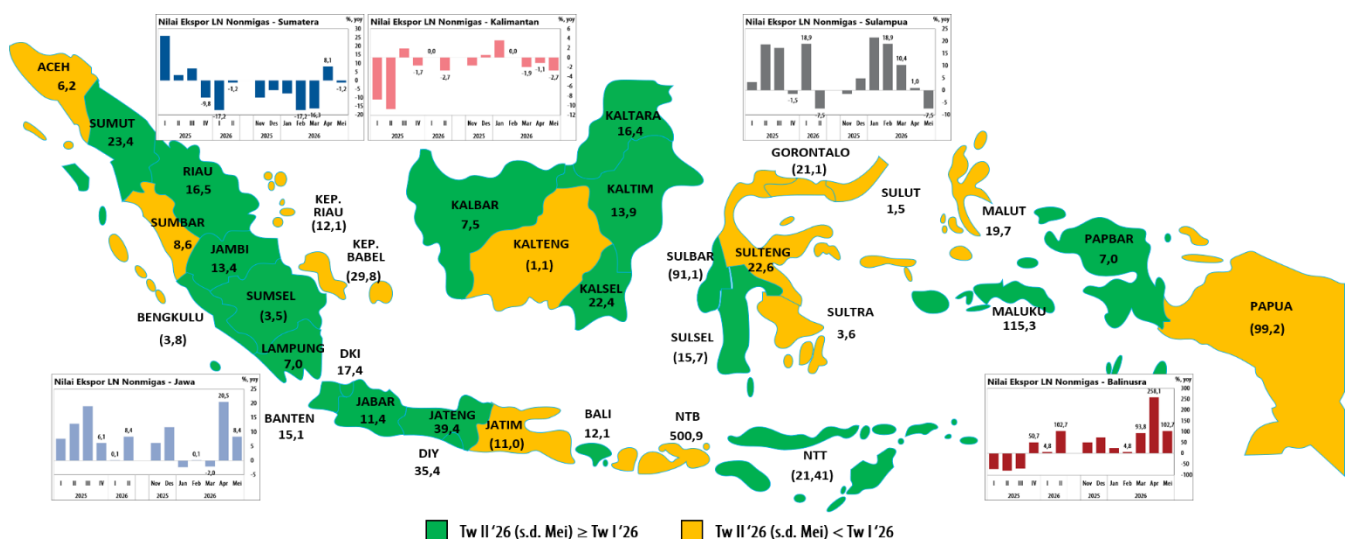
Grafik I.4. Perkembangan TKD Tw II 2026

Prospek dukungan fiskal 2026 terhadap perekonomian daerah diperkirakan tetap positif. Dukungan fiskal dalam mendorong perekonomian daerah terutama bersumber dari perluasan implementasi program prioritas Asta Cita, termasuk MBG, sekolah rakyat (SR), dan Koperasi

Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) serta belanja pemerintah pusat yang manfaatnya mengalir ke daerah. Hal ini termasuk penyesuaian Dana Otonomi Khusus di wilayah Papua. Seiring dengan ruang fiskal daerah yang lebih sempit sebagai dampak penurunan pagu TKD 2026, akselerasi belanja Pemerintah Daerah diperkirakan akan lebih terbatas, terutama di daerah dengan ketergantungan TKD yang tinggi.

Ekspor Luar Negeri

Ekspor nonmigas pada triwulan II 2026 hingga Mei meningkat, terutama ditopang Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Di Sumatera, peningkatan ekspor terutama berasal dari membaiknya nilai ekspor CPO seiring tingginya harga komoditas di pasar global. Di Jawa, ekspor didorong oleh tetap kuatnya permintaan dari negara mitra utama terhadap berbagai produk manufaktur, khususnya mesin dan alas kaki, yang mencerminkan daya saing sektor manufaktur yang masih terjaga. Di Kalimantan, peningkatan ekspor, terutama ditopang kenaikan permintaan batu bara untuk pemenuhan kebutuhan energi di periode musim panas negara mitra dagang. Sementara itu, pertumbuhan ekspor Sulampua relatif lebih terbatas seiring penurunan permintaan produk hilirisasi nikel. Ekspor Balinusra tertahan oleh berakhirnya kebijakan relaksasi ekspor konsentrat tembaga yang menurunkan volume pengiriman ke pasar internasional.



Sumber: Bea Cukai, diolah. Data triwulan II 2026 s.d. Mei.

Gambar I.1. Peta Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Daerah Triwulan II 2026 (%yoy)

Ekspor nonmigas wilayah sepanjang 2026 diperkirakan tetap tumbuh positif. Kinerja positif tersebut didukung oleh berlanjutnya permintaan ekspor komoditas mineral dan tetap terajaganya daya saing produk manufaktur. Di

Sumatera, kinerja positif ekspor didukung tingginya harga komoditas utama, meski mengalami normalisasi setelah tingginya realisasi ekspor ke Amerika Serikat pada tahun sebelumnya. Di Jawa, ekspor diperkirakan

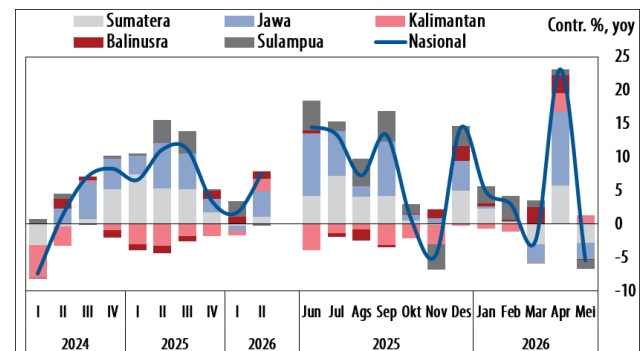
produksi emas di Gorontalo, yang diperkirakan mampu mengompensasi perlambatan produksi bijih nikel akibat kebijakan penyesuaian RKAB. Di Balinusra, kinerja LU Pertambangan diperkirakan semakin kuat seiring optimalisasi pemanfaatan kuota ekspor konsentrat tembaga dan meningkatnya utilisasi fasilitas smelter yang mendorong kenaikan volume produksi dan hilirisasi sepanjang tahun. Sementara itu, kinerja LU Pertambangan di Kalimantan dan Sumatera diperkirakan tumbuh terbatas, khususnya akibat penurunan kuota RKAB produksi batu bara.

LU Industri Pengolahan

Kinerja LU Industri Pengolahan diperkirakan meningkat pada triwulan II 2026. Perkembangan tersebut didorong membaiknya permintaan eksternal, terutama di Jawa dan Sumatera. Perbaikan tersebut tecermin dari nilai ekspor nonmigas yang kembali meningkat (Grafik I.7). Di Jawa, penguatan terutama bersumber dari meningkatnya permintaan ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT), alas kaki, dan produk makanan-minuman, khususnya ke kawasan ASEAN, Amerika Serikat, dan Jepang. Di Sumatera, akselerasi industri didorong peningkatan produksi *crude palm oil* (CPO) sejalan dengan peningkatan produksi paska panen, antisipasi peningkatan kebutuhan stock menjelang implementasi mandatori biodiesel B50, serta meningkatnya produksi pulp untuk memenuhi permintaan ekspor. Sementara itu, di Kalimantan kinerja industri melemah akibat penurunan produksi bahan bakar minyak (BBM) yang masih dipengaruhi proses *commissioning* kilang RDMP Balikpapan, serta terganggunya pasokan bahan baku pupuk impor dari Timur Tengah. Di Sulampua perlambatan dipengaruhi penurunan produksi olahan nikel *Mixed Hydroxide Precipitate* (MHP), sebagai dampak penyesuaian RKAB bijih nikel dan kenaikan harga sulfur sebagai input utama proses pengolahan. Di Balinusra, kinerja LU ini juga melambat seiring meredanya dampak basis rendah (*low base effect*), mengingat smelter tembaga telah mulai beroperasi pada periode yang sama tahun sebelumnya.

Pada keseluruhan tahun 2026, kinerja LU Industri Pengolahan diperkirakan tetap terjaga, ditopang oleh Jawa. Di Jawa, kinerja industri diperkirakan menguat didorong tetap kuatnya permintaan domestik yang menopang industri makanan-minuman dan otomotif. Selain itu, perbaikan industri di Jawa juga sejalan mulai beroperasinya secara penuh smelter tembaga di Gresik, Jawa Timur, yang meningkatkan kapasitas produksi logam nasional. Di Balinusra, kinerja industri tetap positif seiring optimalisasi produksi dan penyerapan produk

olahan smelter tembaga di Nusa Tenggara Barat. Sementara itu, kinerja industri di Kalimantan dan Sumatera diperkirakan melemah sejalan melambatnya produksi CPO. Perlambatan produksi ini dipengaruhi kekeringan yang diperkirakan akan menekan produksi tandan buah segar (TBS), terutama di periode paruh kedua 2026. Sementara itu, di Sulampua, pertumbuhan industri diperkirakan tertahan sejalan pemangkasan kuota produksi bijih nikel untuk input industri pengolahan nikel.



Sumber: Bea Cukai, diolah.

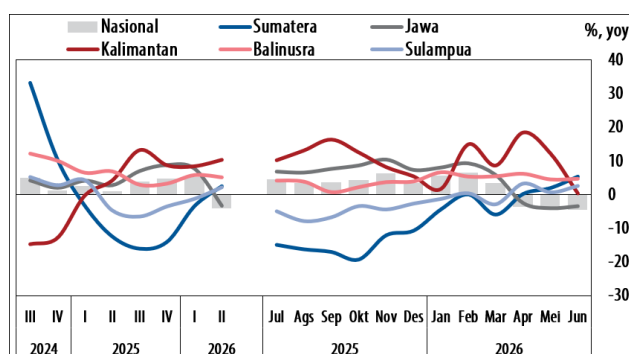
Grafik I.7. Nilai Ekspor LN Nonmigas Wilayah

LU Perdagangan

Kinerja LU Perdagangan triwulan II 2026 diperkirakan tetap terjaga di seluruh wilayah. Hal tersebut seiring dengan normalisasi permintaan pascaHBKN Idul Fitri, tecermin dari melambatnya penjualan eceran di mayoritas wilayah (Grafik I.8). Di Jawa, perlambatan terutama dipengaruhi oleh melemahnya penjualan barang konsumsi, seperti fesyen, otomotif, dan bahan bangunan. Di Kalimantan dan Sulampua, moderasi kinerja perdagangan terutama merupakan dampak normalisasi permintaan masyarakat pasca HBKN Idulfitri. Sementara itu, di Sumatera, perlambatan tidak hanya dipengaruhi oleh normalisasi permintaan, tetapi juga dipengaruhi gangguan pasokan listrik (*blackout*) yang menghambat aktivitas perdagangan. Adapun di Balinusra, perlambatan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara turut menahan aktivitas perdagangan melalui penurunan permintaan terhadap berbagai barang konsumsi.

Pada keseluruhan 2026, kinerja LU Perdagangan diperkirakan tetap tumbuh ditopang Jawa, Sumatera, dan Sulampua. Di Jawa, perbaikan kinerja didorong oleh berlanjutnya stimulus pemerintah, khususnya insentif transportasi yang meningkatkan mobilitas masyarakat dan aktivitas perdagangan. Perbaikan kinerja di paruh kedua 2026 juga terindikasi dari peningkatan penyelenggaraan berbagai *event* internasional dan perbaikan konsumsi paska liburan sekolah. Di Sumatera,

prospek perdagangan didukung oleh peningkatan belanja barang sejalan berlanjutnya proyek pemerintah, terutama rehabilitasi pasca bencana. Sementara itu, kenaikan harga komoditas ekspor utama diperkirakan memperbaiki pendapatan masyarakat sehingga menopang daya beli dan aktivitas perdagangan. Sementara itu, di Sulampua, prospek perdagangan tetap terjaga seiring berlanjutnya ekspansi pelaku ritel melalui penambahan armada distribusi dan pembangunan gudang. Berbeda dengan wilayah tersebut, kinerja LU perdagangan di Kalimantan diperkirakan tertahan akibat perlambatan konsumsi rumah tangga sebagai penurunan pendapatan dari aktivitas pertambangan batubara dan ekspektasi terhadap kondisi ekonomi. Aktivitas perdagangan di Balinusra juga tertahan akibat menurunnya kunjungan wisatawan, baik domestik dan mancanegara.



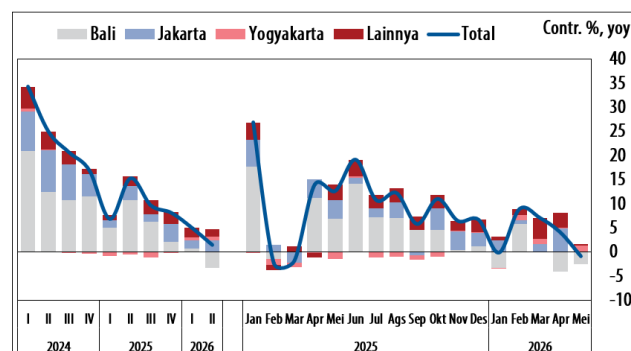
Sumber: Bank Indonesia.

Grafik I.8. Pertumbuhan Bulanan Indeks Penjualan Eceran

LU Penyediaan Akomodasi & Makanan dan Minuman (Akmamin)

Kinerja LU Akmamin pada triwulan II 2026 diperkirakan tumbuh terbatas. Kondisi tersebut tecermin terutama dari tertahannya pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) di berbagai wilayah (Grafik I.9). Di Jawa, moderasi kinerja LU ini terutama dipengaruhi oleh berkurangnya perjalanan wisatawan nusantara, meningkatnya kehati-hatian masyarakat dalam membelanjakan kebutuhan nonprimer, serta berkembangnya tren *one day trip* yang mengurangi permintaan layanan akomodasi. Sementara itu, di Balinusra, kinerja LU akmamin turut tertahan oleh dampak eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah yang memengaruhi arus wisatawan internasional. Dampak tersebut tecermin dari pembatalan sejumlah kunjungan kapal pesiar dan penutupan sementara beberapa rute penerbangan langsung internasional. Meski demikian, tingginya kunjungan wisatawan asal Australia dan Tiongkok menahan tetap terjaganya kinerja sektor pariwisata di Balinusra.

Secara keseluruhan tahun 2026, kinerja LU Akmamin diperkirakan menguat, terutama ditopang perbaikan di Jawa. Penguatan tersebut didorong oleh meningkatnya mobilitas masyarakat selama periode liburan yang lebih panjang dari tahun sebelumnya, peningkatan penyelenggaraan berbagai agenda internasional, kegiatan MICE (*Meetings, Incentives, Conventions, and Exhibitions*) yang telah terjadwalkan, dan stimulus diskon tarif angkutan pada masa libur sekolah yang mendorong perjalanan dan konsumsi. Selain itu, perluasan implementasi program Makan Bergizi Gratis (MBG), baik melalui peningkatan volume layanan maupun cakupan penerima manfaat, diperkirakan turut meningkatkan permintaan terhadap jasa penyediaan makanan dan minuman, khususnya di Jawa. Sementara itu, kinerja LU akmamin di Balinusra diperkirakan masih mengalami moderasi karena pemulihan perjalanan wisatawan domestik berlangsung terbatas. Namun demikian, sejumlah faktor diperkirakan menahan kinerja LU ini lebih tinggi terkait dengan harga tiket pesawat yang relatif tinggi dan pergeseran preferensi wisatawan nusantara ke perjalanan yang lebih singkat dengan biaya lebih terjangkau.



Sumber: BPS, diolah.

Grafik I.9. Kunjungan Wisman di Pintu Masuk Utama

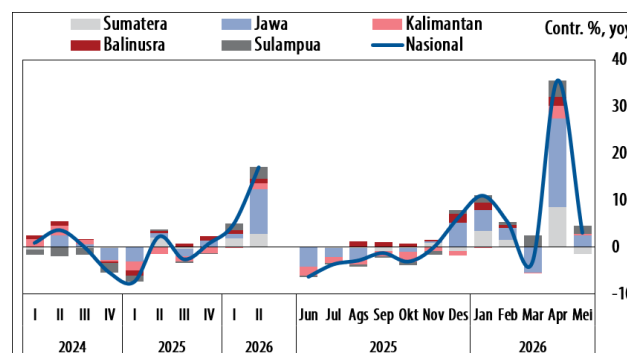
LU Konstruksi

Kinerja LU Konstruksi triwulan II 2026 diperkirakan meningkat di seluruh wilayah, terutama di Jawa dan Sumatera. Perbaikan tersebut didorong oleh meningkatnya realisasi belanja infrastruktur pemerintah yang diikuti berlanjutnya aktivitas konstruksi swasta. Penguatan kinerja ini juga tecermin dari peningkatan penjualan semen di seluruh wilayah, dengan pertumbuhan tertinggi di Jawa (Grafik I.10), yang mengindikasikan masih tingginya aktivitas pembangunan. Di Jawa dan Sumatera, kinerja LU Konstruksi ditopang oleh (i) akselerasi Proyek Strategis Nasional (PSN) termasuk Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) dan Sekolah Rakyat; (ii) berlanjutnya pembangunan proyek strategis Danantara;

serta (iii) konstruksi swasta pada Kawasan Industri (KI) dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Kinerja LU Konstruksi di Sulampua juga diperkirakan menguat didukung berlanjutnya pembangunan fasilitas smelter berbasis *High-Pressure Acid Leach (HPAL)* di kawasan Indonesia Pomalaa Industrial Park (IPIP). Di Kalimantan, pertumbuhan LU Konstruksi didorong oleh pembangunan proyek pemerintah terkait konektivitas dan ekonomi kerakyatan serta akselerasi proyek IKN yang masih berlanjut. Adapun di Balinusra, peningkatan kinerja LU Konstruksi ditopang oleh dimulainya sejumlah proyek baru, terutama pembangunan infrastruktur pendukung dan akomodasi pariwisata, sejalan berlanjutnya pemulihan investasi di sektor pariwisata.

LU Konstruksi diperkirakan menguat di hampir seluruh wilayah pada 2026. Berbagai proyek pemerintah dan swasta yang sudah berjalan dari paruh pertama di 2026 diperkirakan akan berlanjut menopang kinerja hingga akhir tahun, di berbagai wilayah, terutama di Jawa. Di Sumatera, kelanjutan pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS), dimulainya proyek pertambangan dan migas, serta proyek rehabilitasi pascabencana diperkirakan mendorong LU Konstruksi. Di Sulampua, penguatan diperkirakan didorong oleh dimulainya

pembangunan sejumlah proyek prioritas pemerintah, seperti Jalan Trans Papua, Jalan KSPEAN Wanam–Muting Papua Selatan, yang melengkapi keberlanjutan proyek multiyears swasta seperti IPIP Sultra, Excelsior Sulteng, UCC Tangguh, dan Tambang Kucing Liar PTFI. Sementara itu, di Balinusra, kinerja konstruksi tetap terjaga oleh berlanjutnya pembangunan infrastruktur strategis dan pengembangan fasilitas akomodasi untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Sementara itu, LU Konstruksi di Kalimantan tumbuh terbatas dipengaruhi berkurangnya aktivitas konstruksi sejalan lebih rendahnya pagu anggaran pembangunan IKN tahun ini.



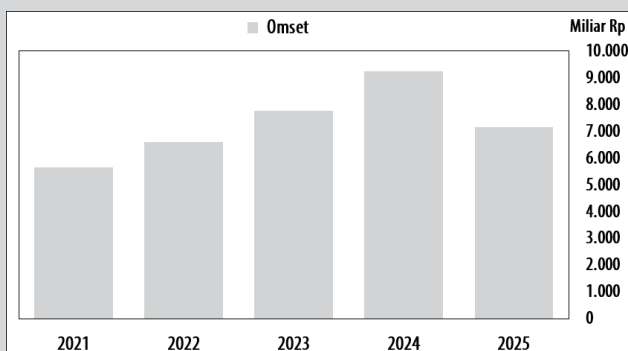
Sumber: Asosiasi Semen Indonesia, diolah.

Grafik I.10. Penjualan Semen

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

Strategi Bank Indonesia dalam Mendorong UMKM untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Inklusif dan Penyerapan Tenaga Kerja

Fragmentasi perdagangan, gangguan rantai pasok, dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global akibat ketegangan geopolitik semakin mempertegas pentingnya penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menjaga ketahanan ekonomi domestik. Sebagai penyumbang sekitar 60,5% Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerap sekitar 90% tenaga kerja nasional, kinerja UMKM memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Namun demikian, tekanan eksternal sepanjang 2025 yang memicu peningkatan biaya produksi dan pelemahan permintaan menyebabkan perlambatan usaha pada sebagian UMKM binaan Bank Indonesia. Kondisi tersebut tercermin pada kontraksi omzet sebesar 23% (yoy) yang diikuti penurunan penyerapan tenaga kerja di sejumlah wilayah, terutama pada sentra UMKM berbasis industri pengolahan di Jawa (Grafik 1.11). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pelemahan UMKM tidak hanya berdampak terhadap aktivitas usaha, tetapi juga mulai memengaruhi kapasitas sektor riil dalam menciptakan lapangan kerja dan menopang pertumbuhan ekonomi (Grafik 1.12).

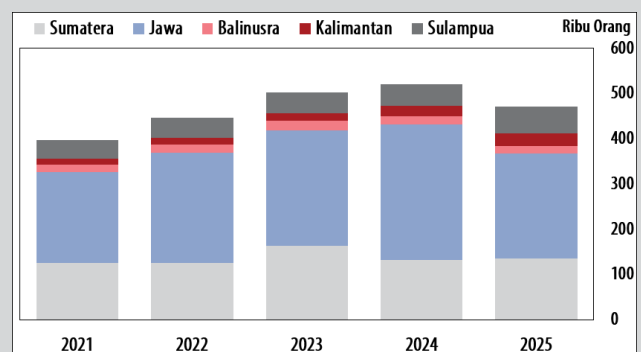


Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Grafik 1.11. Perkembangan Omzet UMKM Binaan Bank Indonesia

Merespons tantangan tersebut dan dalam rangka mendukung program Asta Cita Pemerintah, Bank Indonesia meluncurkan Program Transformasi Kewirausahaan UMKM Terpadu untuk Penciptaan Lapangan Kerja dan Ekonomi Kerakyatan. Program ini

tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kapasitas usaha, tetapi juga membangun ekosistem kewirausahaan yang mampu menghasilkan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan produktivitas. Melalui pendekatan terintegrasi, pengembangan UMKM dilakukan secara menyeluruh mulai dari penguatan kapasitas kewirausahaan, inovasi produk, pendampingan usaha, akses pembiayaan, hingga perluasan pasar. Pelaksanaannya didukung oleh 46 Kantor Perwakilan Bank Indonesia melalui sinergi dengan kementerian/lembaga, pemerintah daerah, akademisi, industri keuangan, asosiasi, dan berbagai mitra strategis sehingga pengembangan UMKM dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.



Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Grafik 1.12. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja UMKM Binaan Bank Indonesia

Sebagai bentuk implementasi transformasi kewirausahaan, Bank Indonesia mengembangkan empat program unggulan guna turut mendorong penciptaan nilai tambah dan kesempatan kerja (Cangkir Barista, Citra Nusa, Air Berkah Indonesia, dan Tani Berkah). Program Cangkir Barista diarahkan untuk memperkuat daya saing industri kopi melalui peningkatan jumlah barista bersertifikasi internasional sehingga mendukung penetrasi kopi Indonesia di pasar global. Program Citra Nusa ditujukan untuk meningkatkan daya saing UMKM wastra melalui inovasi produk dan pengembangan kewirausahaan agar mampu menjadi bagian dari rantai pasok industri kreatif

nasional dan pasar ekspor. Program Air Berkah Indonesia difokuskan untuk mendorong kemandirian ekonomi pesantren melalui pengembangan 200 unit usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) berbasis sumber daya lokal sebagai bagian dari penguatan halal value chain. Sementara itu, Program Tani Berkah ditargetkan untuk mengembangkan unit usaha pertanian pesantren berbasis teknologi *greenhouse* untuk meningkatkan produktivitas, memperkuat ketahanan pangan, serta menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi baru di daerah. Implementasi keempat program tersebut diarahkan untuk meningkatkan produktivitas UMKM, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan nilai tambah ekonomi melalui pengembangan kewirausahaan pada sektor-sektor prioritas.

Ke depan, transformasi kewirausahaan UMKM diharapkan menjadi salah satu pengungkit pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif melalui

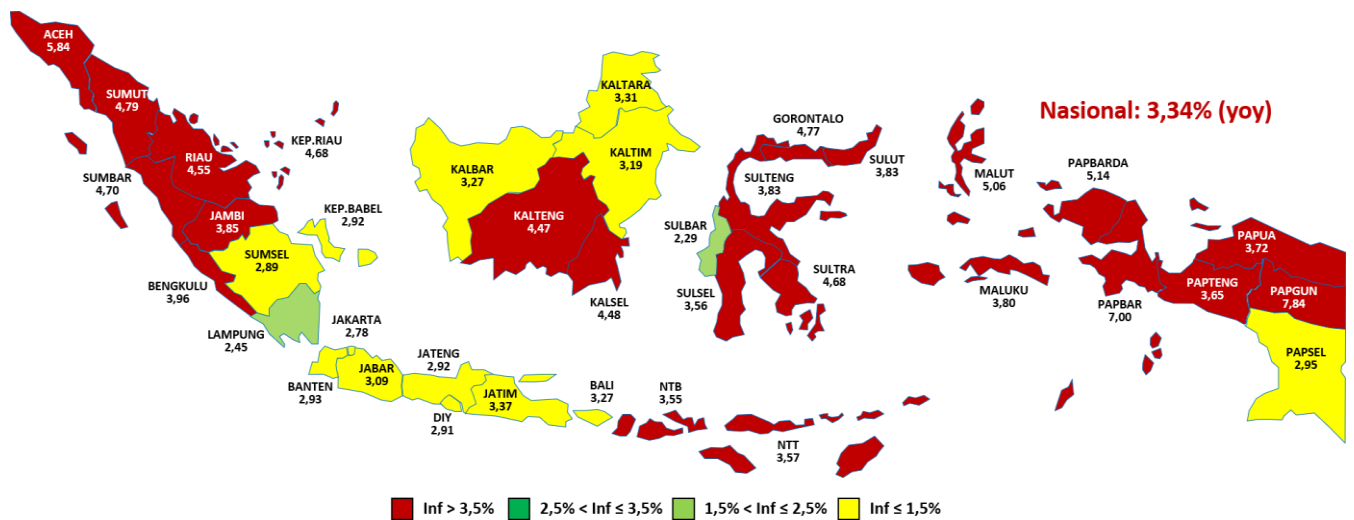
peningkatan produktivitas, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan ekonomi kerakyatan. Didukung sinergi lintas pemangku kepentingan, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan daya saing UMKM, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi dan mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045.



Gambar 1.2. Program Transformasi Kewirausahaan UMKM Terpadu

BAGIAN 2

Perkembangan Terkini dan Prospek Inflasi Daerah



Sumber: BPS, diolah.

Gambar II.1. Peta Inflasi IHK Berdasarkan Provinsi, Triwulan II 2026 (% yoy)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) gabungan kota di seluruh wilayah pada triwulan II 2026 tetap terkendali di rentang sasaran $2,5\pm 1\%$. Secara nasional, inflasi IHK pada triwulan II 2026 masih didalam rentang sasaran $2,5\pm 1\%$ dan tercatat lebih rendah dibandingkan capaian triwulan sebelumnya. Berdasarkan kelompoknya, inflasi inti meningkat, namun tetap terkendali didukung konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga ekspektasi inflasi. Inflasi kelompok *administered prices* (AP) menurun dipengaruhi dampak *low base effect* tarif listrik di triwulan sebelumnya. Namun, penurunan lebih lanjut tertahan oleh kelompok *volatile food* (VF) dan inti. Kenaikan inflasi inti terutama didorong oleh kenaikan harga minyak goreng akibat gejolak geopolitik global. Sementara itu, tekanan inflasi VF meningkat hampir di seluruh wilayah akibat gangguan pasokan dari daerah sentra pangan dan terkendalanya distribusi terutama ke Wilayah Timur Indonesia. Berdasarkan provinsi, inflasi IHK tertinggi tercatat di Papua Pegunungan sementara inflasi terendah tercatat di Sulawesi Barat (Gambar II.1).

Inflasi inti triwulan II 2026 sedikit meningkat, namun tetap terjaga di seluruh wilayah. Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi oleh transmisi kenaikan harga komoditas global ke pasar domestik, yang tercermin pada naiknya harga sejumlah komoditas, terutama minyak goreng. Meski demikian, tekanan inflasi lebih lanjut tertahan oleh perlambatan harga emas seiring meredanya tensi geopolitik. Tetap terkendalnya inflasi inti didukung oleh konsistensi kebijakan moneter Bank

Indonesia dalam menjangkar ekspektasi inflasi sesuai sasaran, serta kebijakan stabilisasi nilai tukar untuk meminimalkan dampak lanjutan kenaikan harga komoditas impor terhadap harga domestik.

Inflasi kelompok VF meningkat, tetapi tetap terkendali di mayoritas wilayah. Inflasi VF pada triwulan II 2026 terutama dipengaruhi oleh penurunan pasokan sejalan berlalunya masa panen dan faktor cuaca dan gangguan hama di daerah sentra pangan, terutama di wilayah Sumatera, Sulampua, dan Kalimantan. Faktor cuaca juga mempengaruhi distribusi pasokan pangan ke wilayah terutama di Sulampua dan Kalimantan. Berdasarkan komoditasnya, kenaikan inflasi VF terutama disebabkan oleh tingginya inflasi komoditas hortikultura, seperti bawang merah dan bawang putih di seluruh wilayah. Kenaikan inflasi VF lebih lanjut tertahan oleh penurunan harga daging dan telur ayam ras seiring meningkatnya pasokan dan permintaan yang kembali stabil.

Inflasi kelompok AP menurun di seluruh wilayah, terendah di Jawa. Penurunan inflasi AP pada triwulan II 2026 terutama disumbang oleh komoditas tarif listrik. Hal ini seiring dengan dampak *low base effect* pasca pemberlakuan diskon tarif listrik pada triwulan I 2025. Penurunan lebih lanjut tertahan oleh penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) nonsubsidi dan kendala distribusi *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) di sejumlah wilayah.

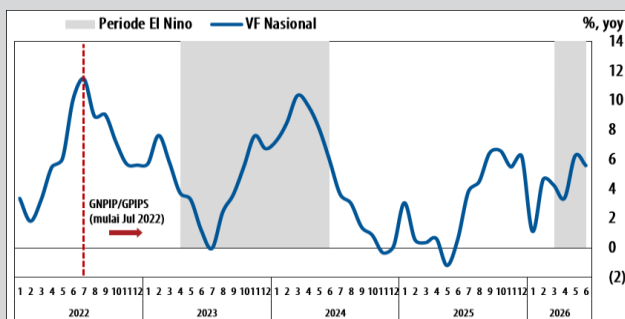
Inflasi IHK pada tahun 2026 diperkirakan akan tetap berada dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Prakiraan

tersebut didukung oleh konsistensi kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjangkar ekspektasi inflasi dan meminimalkan dampak *imported inflation* akibat eskalasi geopolitik global yang berlangsung. Pada kelompok VF, inflasi diperkirakan terjaga sesuai target di bawah 5% (yoy) didukung pasokan yang lebih baik di daerah sentra seiring upaya pengendalian inflasi. Fokus pengendalian inflasi diarahkan pada ketersediaan

pasokan dan kelancaran distribusi. Bank Indonesia juga terus memperkuat sinergi dengan Pemerintah dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) melalui penguatan implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), termasuk untuk mengantisipasi risiko gangguan cuaca (*El Nino*) terhadap harga pangan.

Pengendalian Inflasi Melalui Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS)

Inflasi VF masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika inflasi di Indonesia. Penguatan ketahanan pangan perlu terus didorong untuk menjaga stabilitas harga, terutama di tengah berbagai tantangan seperti variabilitas iklim, perubahan produktivitas pertanian, dan ketergantungan pasokan antarwilayah. Hal tersebut memerlukan sinergi antara langkah stabilisasi jangka pendek dan penguatan ketahanan pasokan pangan.



Sumber: BPS, BMKG, diolah.

Grafik II.1. Inflasi *Volatile Food* dan Periode Risiko El-Nino, 2022 – Juni 2026 (% yoy)

Menjawab tantangan tersebut, Bank Indonesia bersama Pemerintah memperkuat implementasi Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP) menjadi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS) pada tahun 2026. Transformasi ini mencerminkan tiga filosofi utama. *Pertama*, mendukung pengendalian inflasi melalui penguatan ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi pangan. *Kedua*, mendukung implementasi Asta Cita, khususnya dalam mewujudkan ketahanan pangan dan swasembada pangan nasional. *Ketiga*, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, melalui penguatan kelembagaan, kemitraan dengan *offtaker*, hilirisasi komoditas pangan, dan perluasan akses pasar sehingga tercipta ekosistem pangan yang terintegrasi.

Ketiga filosofi tersebut diterjemahkan ke dalam tujuh program unggulan GPIPS yang mencakup peningkatan produktivitas melalui *Good Agricultural Practices* (GAP), penguatan pascapanen dan hilirisasi, optimalisasi Kerja Sama Antar Daerah (KAD), Fasilitas Distribusi Pangan (FDP), Gerakan Pangan Murah (GPM)/Operasi Pasar (OP),

penguatan neraca pangan, serta koordinasi dan komunikasi kebijakan melalui sinergi antara Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP), Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID), Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, pelaku usaha, dan kelompok tani.



Gambar II.2. Tujuh Program Unggulan dalam Kerangka Implementasi GPIPS 2026

Implementasi GPIPS turut mendorong pengembangan berbagai inovasi pengendalian inflasi yang disesuaikan dengan potensi dan tantangan masing-masing daerah. Di Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, dan sejumlah daerah lainnya, inovasi diwujudkan melalui pengembangan *Early Warning System* (EWS) yang terintegrasi dengan protokol manajemen inflasi sehingga mendukung TPID mengantisipasi potensi gejolak harga secara lebih dini dan *forward looking*. Sementara itu, di Sulawesi Selatan, *Mini Distribution Center* (MDC) dikembangkan untuk memperkuat distribusi pangan dan menjaga keterjangkauan harga di tingkat masyarakat.

Pada Semester II 2026, fokus implementasi GPIPS diarahkan pada penguatan kualitas intervensi agar semakin akurat, antisipatif dan berdampak. Intervensi jangka pendek akan terus dioptimalkan melalui Operasi Pasar dengan prinsip tiga tepat (tepat waktu, lokasi, dan sasaran), didukung penguatan intervensi hulu serta pemanfaatan *early warning system* agar lebih *forward looking*. Melalui strategi tersebut, GPIPS diharapkan mampu menjaga inflasi VF tetap di bawah 5%, sekaligus memperkuat ketahanan pasokan pangan dan menjaga daya beli masyarakat.

"Halaman ini sengaja dikosongkan"

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab

Rudy Brando Hutabarat

Koordinator Penyusun

Tri Yanuarti

Tim Penulis

Departemen Regional

Grup Perumusan KEKDA

Hasiando Ginsar Manik

Wahyu Ari Wibowo

MHA Ridhwan

Farisan Aufar

Leinnia Fawaqa

Muhamad Rifki Maulana

Rasyid Ramadhan Samsuri

Alisya Hasna Fahrizi

Grup Implementasi KEKDA

Citra Agustina

Elisabeth R.S.Y. Silitonga



JL. MH. Thamrin No. 2 Jakarta 10350
www.bi.go.id